

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner sebagaimana dikutip Sagala mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Artinya teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, namun minimal dapat memberi arah prioritas dalam kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Penggunaan suatu strategi pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, pengembangan strategi dilakukan untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik. Sehingga, mereka

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 63.

<sup>2</sup> Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 63.

dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih hasil belajar yang memuaskan. Strategi mengajar dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran.<sup>3</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.<sup>4</sup>

Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Dalam Al-Qur'an, kata *Al-Ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-'Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

<sup>3</sup> Haris Al Firdaus, *Strategi Pembelajaran Information Search*, Jurnal Pendidikan, IAIN Surakarta, Solo, 2014, hlm. 1.

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 140.

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*<sup>5</sup>

Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana sebelumnya sudah kita bahas bersama bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.<sup>6</sup>

Hasil kajian terhadap berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan di bidangnya, maka Joyce dan Weil mengelompokkan model-model pembelajaran tersebut ke dalam empat kelompok model, yaitu kelompok model pengolahan informasi, kelompok model personal, kelompok model sosial, dan kelompok model sistem perilaku.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Al-Qur’an Surat Al Alaq ayat 1-5, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hlm. 998.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 143.

<sup>7</sup> Hendrawati, *Model - Model Pembelajaran*, <http://srihendrawati.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran.html>, Diakses tanggal 12 April 2016.

Model pembelajaran kelompok pengolahan informasi ini berorientasi kepada kecakapan terdidik dalam memproses informasi dan cara-cara mereka dapat memperbaiki kecakapan untuk menguasai informasi. Model ini berdasarkan pada teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi untuk memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran, di mana dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu dan interaksi antar keduanya sehingga menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*), yakni informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.<sup>8</sup>

Pembuatan suatu strategi pembelajaran meliputi keseluruhan penggunaan informasi yang telah dikumpulkan dan menghasilkan suatu rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi peserta didik. Pada titik ini harus mampu menggabungkan pengetahuan tentang teori dan desain pembelajaran dengan pengalaman mengenai peserta didik dan tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Beberapa model ini menekankan pada aspek kecakapan terdidik untuk memecahkan masalah dan aspek berpikir yang produktif, sedangkan beberapa yang lainnya lebih menekankan kecakapan intelektual umum. Secara umum banyak dari model pengolahan informasi ini yang dapat diterapkan kepada sasaran terdidik dari berbagai usia. Tugas guru dalam penerapan model

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 47.

ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan terdidik dalam memproses informasi. Model-model pembelajaran yang tergolong kepada kelompok ini salah satunya adalah model pengembangan intelek (*developing intellect*).<sup>10</sup>

Pembelajaran di sekolah harus bermanfaat untuk bekal kehidupan siswa pada masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran yang bersifat *content oriented* yaitu mengarahkan siswa pada penguasaan materi pembelajaran dengan hanya sekedar mengetahui berbagai fakta yang lepas-lepas, perlu dimodifikasi menjadi lebih berorientasi kepada kehidupan siswa. Siswa diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan termasuk dengan pekerjaan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu juga sesuai dengan prinsip relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa datang. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keniscayaan. Atas dasar itu, kurikulum sepatutnya tidak dimaksudkan untuk semata-mata membentuk intelek, tetapi diarahkan agar

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 179.

siswa dapat mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan fungsi kehidupan.<sup>12</sup>

Keberagaman model pembelajaran juga dikembangkan untuk menyesuaikan karakteristik mata pelajaran atau materi pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan guru hanya terpaku pada model pembelajaran tertentu. Selain dasar pemikiran tersebut, berkembangnya berbagai jenis model pembelajaran pada prinsipnya didasari pemikiran tentang keberagaman siswa, baik dilihat dari perbedaan kemampuan, modalitas belajar, motivasi, minat dan beberapa dimensi psikologis lainnya. Pemilihan dan penentuan salah satu atau beberapa model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya peran aktif siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru yang terkait dengan apa yang sedang dipelajari. Ketepatan model pembelajaran juga dapat mendorong tumbuhnya motivasi siswa, terjadinya iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa mampu memusatkan aktivitas serta perhatian terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung.<sup>13</sup>

SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus dipilih sebagai obyek penelitian mengingat sekolah ini merupakan sekolah yang letaknya cukup strategis di wilayah utara Kudus, dimana sekolah ini adalah pilihan bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya pada jenjang sekolah menengah atas, namun terkendala biaya dan transportasi. Sehingga SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus diharapkan mampu mengembangkan kreatifitas belajar siswa dan mampu bersaing dengan sekolah lain di daerah Kudus.

Permasalahan tersebut harus diatasi demi tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil observasi di SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus, diketahui bahwa guru sebenarnya menyadari bahwa kegiatan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam selama ini masih banyak memiliki kelemahan antara

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 179.

<sup>13</sup> Aunurrahman, *Op. Cit.*, hlm.172.

lain proses pembelajaran yang masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas pembelajaran. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam juga mengaku bahwa kendala yang dihadapi dalam menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu tentang banyaknya materi dan hafalan serta materi yang memiliki cakupan yang sangat kompleks. Selain itu juga kurangnya kemauan dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, mengembangkan seluruh potensi siswa, mengaktifkan siswa dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (*student centered*). Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyikapi dan merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukannya.<sup>14</sup>

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah strategi *information search* dimana siswa dituntut aktif dalam pencarian informasi sehingga mereka menemukan sendiri apa yang mereka pelajari dari berbagai media dan sumber belajar. Siswa juga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif karena siswa harus menyelesaikan objek pembelajaran yang diberikan oleh guru dan siswalah yang harus mencari jawaban atas permasalahan atau pertanyaan dari objek pembelajaran tersebut, jadi kegiatan tidak hanya berpusat pada informasi yang disampaikan oleh guru. Melainkan melibatkan keaktifan siswa di dalam kelas, yaitu berpusat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.<sup>15</sup>

Strategi *information search* dalam bahasa Indonesianya adalah strategi mencari informasi yang mana tujuan dari strategi ini adalah dapat mengoperasikan otak dan memacunya untuk berpikir dalam mencari jawaban. Strategi ini bisa disamakan dengan ujian buka buku (*open book*).

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Solichati, S.Pd.I, pada tanggal 21 April 2016, 09.00 WIB.

<sup>15</sup> Ipang Purnamasari, *Penerapan Strategi Information Search Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 7.

Secara berkelompok siswa mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Strategi ini membantu menghidupkan materi yang membosankan menjadi lebih menarik. Guru hanya menjadi fasilitator atau motivator siswa mencari jawaban sendiri ini merupakan strategi yang bagus untuk mengoperasikan otak dan memacunya untuk berpikir dengan mencari jawaban.<sup>16</sup>

Berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinil.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus, rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran Pendidikan agama Islam juga dialami oleh siswa kelas XI SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus. Hal-hal yang mengindikasikan masih rendahnya kemampuan mengutarakan pendapat siswa pada pelajaran Pendidikan agama Islam siswa dalam pembelajaran yaitu: siswa kurang percaya diri dalam mengomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan jawaban ketika ditanya oleh guru; ketika ada masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita siswa masih bingung bagaimana menyelesaikannya, mereka kesulitan dalam membuat jalan keluar dari soal cerita tersebut; siswa belum mampu mengomunikasikan ide atau pendapatnya dengan baik, pendapat yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>17</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 TH. XXXIX Juli 2006, hlm. 499.

pembelajaran di kelas tersebut mengindikasikan sudah diterapkannya strategi *information search*.<sup>18</sup>

Beranjak dari permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**IMPLEMENTASI STRATEGI INFORMATION SEARCH TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK MANBA’UL FALAH DAWE KUDUS PADA TAHUN 2015/2016**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan strategi *information search* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Obyek penelitian adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Sedangkan subyek penelitian adalah kelas XI SMK Manba’ul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi *information search* pada mata pelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016?
2. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran *information search* pada mata pelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016?
3. Bagaimana implementasi strategi *information search* terhadap peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016?

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Solichati, S.Pd.I, pada tanggal 21 April 2016, 09.00 WIB.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi *information search* pada mata pelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran *information search* pada mata pelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016.
3. Untuk mengetahui implementasi strategi *information search* terhadap peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Manba'ul Falah Dawe Kudus pada tahun 2015/2016.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran yang ilmiah bagi khazanah dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan penerapan strategi pembelajaran khususnya.
  - b. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca mengenai penerapan strategi *information search* untuk meningkatkan presatasi belajar siswa dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dengan topik yang sama tetapi populasi yang berbeda.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa : Mengembangkan kemampuan kognitif, afeksi dan psikomotorik siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam serta meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
  - b. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah : Mensosialisasikan salah satu model pembelajaran bersama yaitu strategi *information search* yang dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan presatasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Bagi Pengajar : Memberikan pengalaman bagi guru mengenai hasil dari pelaksanaan strategi *information search* untuk meningkatkan presatasi belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Bagi Peneliti : Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

